Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol.1, No.2 Mei 2023
E-ISSN: 2963-2005, P-ISSN: 2964-6081 ; Hal 37-46

GAMBARAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG TANGGAP BENCANA BANJIR DI RSUD TOTO KABILA

[1] Widya Fuji Astuti Sianu, [2]Pipin Yunus,[3] Harismayanti
[1,22,3] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No.Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181;Telepon: (0435) 881136
E-mail korespondensi : wiwifujiastutisianu@gmail.com

ABSTRAK

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi secara mendadak tidak terencana secara perlahan tetapi berlanjut yang menimbulkan dampak terhadap pola khidupan normal atau kerusakan sehingga diperlukan tindakan darurat dan luar biasa untuk menolong dan menyelematkan korban baik manusia maupun lingkungannya. Tujuan Penelitian untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Tanggap Bencana Banjir. Desain penelitian kuantitatif *descriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan 40 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian diperoleh bahwa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden (55,0%), dan pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (45,5%). Kesimpulannya pengetahuan perawat tentang tanggap bencana banjir di RSUD Toto Kabila berada pada tingkat yang baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Tanggap Banjir,

ABSTRACT

Disasters are events or series of events that occur suddenly, unplanned, but continuously, which have an impact on normal life patterns or damage, so that emergency and extraordinary measures are needed to help and save victims, both humans and the environment. The aim of the research is to find out the description of nurses' knowledge about flood disaster response. Descriptive quantitative research design with a cross sectional approach. Sampling using purposive sampling technique with 40 respondents. Collecting data using a questionnaire sheet. The results showed that 22 respondents (55.0%) had good knowledge, and 18 respondents (45.5%) had sufficient knowledge. In conclusion, the knowledge of nurses about flood response at Toto Kabila Hospital is at a good level.

Keywords *: Knowledge, Flood Response,*

Received Januari 30, 2023; Revised Februari 2, 2023;Accepted Maret 09, 2023
*Corresponding author, e-mail wiwifujiastutisianu@gmail.com

Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol.1, No.2 Mei 2023
E-ISSN: 2963-2005, P-ISSN: 2964-6081 ; Hal 37-47

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi secara mendadak tidak terencana secara perlahan tetapi berlanjut yang menimbulkan dampak terhadap pola khidupan normal atau kerusakan sehingga diperlukan tindakan darurat dan luar biasa untuk menolong dan menyelematkan korban baik manusia maupun lingkungannya (Fakhrurrazi et al., 2018).

Indonesia merupakan daerah dengan nilai presentasi yang tinggi dalam hal bencana. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2019 bencana terjadi sebanyak 2.812 kali dengan bencana banjir yang menjadi urutan pertama sebagai bencana yang sering terjadi. Pada tahun 2020 tercatat jumlah kejadian bencana sebanyak 2.939 kejadian yang mendominasi yaitu bencana banjir (1.070 kejadian), puting beliung (879) dan tanah longsor (575). Sementara 9 bulan terakhir tercatat 1.089 kejadian bencana sejak Januari 2021 sampai September 2021.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang menjadi langganan bencana. Pada tahun 2019 tercatat ada 173 kejaidan bencana di Provisnsi Gorontalo. Sementara di tahun 2020 Tercatat 91 kejadian bencana. Adapun Dampak bencana pada tahun 2020 adalah lebih dari 6,4 juta jiwa penduduk yang menderita dan mengungsi dan 370 jiwa meninggal dunia(Bencana, 2020). Pada bulan Juni tahun 2020 wilayah Provinsi Gorontalo diguyur hujan deras dengan intensitas tinggi yang berlangsung lama. BMKG mencatat, durasi hujan yang mengguyur berlangsung 11 jam sehingga mengakibatkan meluapnya sungai Bone yang berimbas pada banjir merendam beberapa wilayah yang berada di sekitar daerah aliran sungai. Dalam informasi Pusdaplops BNPB tercatat 3 orang mengalami luka, 2.204 Kepala keluarga terdampak dan 3.306 orang mengungsi.

Perawat ialah salah satu tenaga kesehatan yang berada di daerah dan memiliki peran sangat penting sebagai lini terdepan dalam pelayanan kesehatan. Kemampuan perawat dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan yang baik dalam *disaster management.* Perencanaan penanggulangan bencana diperlukan prinsip yang harus dimiliki perawat yaitu pengetahuan yang benar dan sikap perawat untuk merespon tanggap bencana dalam situasi kritis serta dalam hal merawat korban bencana Pusponegoro (2011).

Berdasarkan Hasil Studi awal yang dilakukan di Rumah sakit Toto Kabupaten Bone Bolango dari 203 perawat telah dilakukan observasi dan wawancara pada 10 orang perawat unit gawat darurat di RSUD Toto Kabila diperoleh hasil menunjukan 3 perawat tahu tentang tanggap bencana banjir dan pernah mendapatkan kesiapsiagaan bencana tapi tidak ada pendidikan

kelanjutannya, sedangkan 7 perawat lainnya menjadi relawan bencana tapi tidak mempunyai pengalaman dalam tanggap bencana banjir. Wawancara dilanjutkan untuk mengetahui perawat khusus bencana yang berada di RSUD Toto Kabila menunjukkan dengan hasil bahwa untuk TIM perawat khusus bencana belum dibentuk. Saat ini jika terjadi bencana setiap perwakilan dari ruangan ditunjuk dengan sebelumnya sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang tanggap bencana. Pada saat terjadi bencana perawat-perawat yang diikut sertakan dalam penangan bencana adalah perawat asosiet ataupun perawat primer yang berada dan siap pada saat kejadian berlangsung

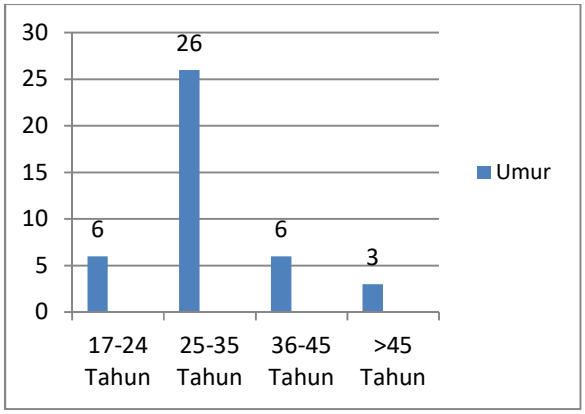
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dimana peneliti akan mengukur variabel penelitian pada saat bersamaan (Prof. Dr. Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 orang lansia yang terdapat di RSUD Toto kabila Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran karakteristik umur perawat terhadap tanggap bencana banjir

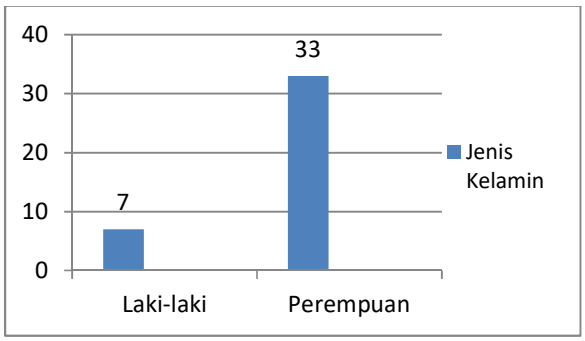


Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden kelompok umur terbanyak yaitu (25-35 tahun) dengan 26 responden (65,0%). Untuk kelompok umur (17-24 tahun) dan (36-45 tahun) memiliki jumlah responden yang sama masing-masing 6 responden (15,0%). Sedangkan untuk kelompok umur terendah (>45 tahun) dengan total 2 responden (5,0%)

Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol.1, No.2 Mei 2023
E-ISSN: 2963-2005, P-ISSN: 2964-6081 ; Hal 37-47

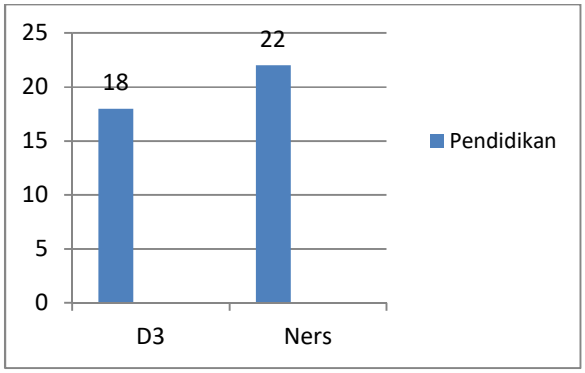
2. Gambaran karakteristik Jenis Kelamin perawat terhadap tanggap bencana banjir



Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan total 33 responden (82,5%). Sedangkan Laki-laki dengan total 7 responden (17,5%).

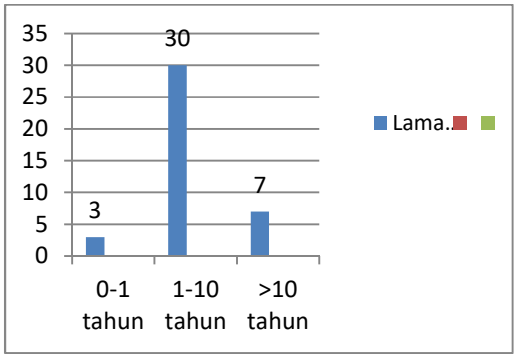
3. Gambaran karakteristik Pendidikan perawat terhadap tanggap bencana banjir



Sumber : Data Primer 2023

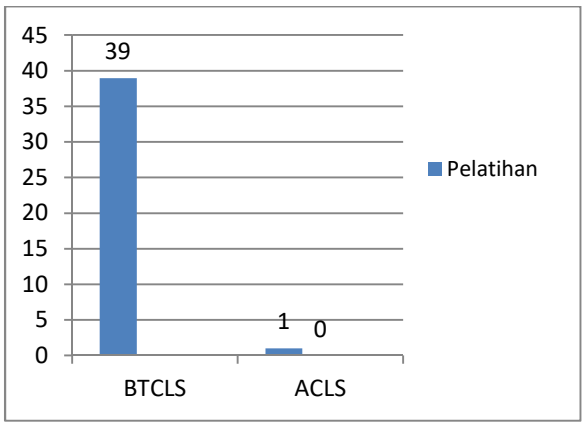
Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok Pendidikan terbanyak yaitu Ners dengan total 22 responden (55,0%). Sedangkan D3 dengan total 18 responden (45,0%).

4. Gambaran karakteristik Lama Kerja perawat terhadap tanggap bencana banjir



Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok Lama Kerja terbanyak yaitu (1-10 tahun) dengan total 30 responden (75,0%). Kelompok lama kerja (>10 tahun) total 7 responden (17,5%). Kelompok lama kerja (0-1 tahun) total 3 responden (7,5%)

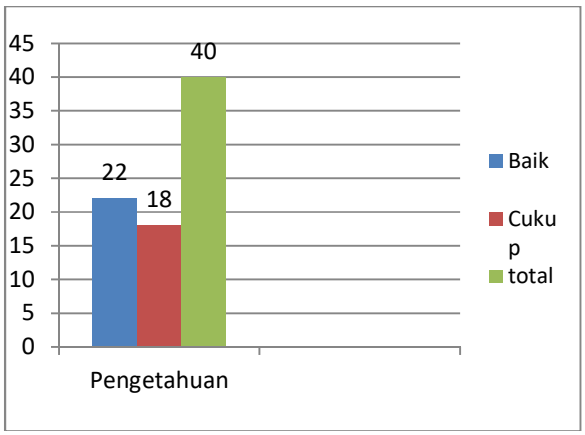
5. Gambaran karakteristik Pelatihan perawat terhadap tanggap bencana banjir



Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok pelatihan terbanyak yaitu BTCLS dengan total 39 responden (97,5%). Serta pelatihan ACLS dengan total 1 responden (2,5%)

6. Pengetahuan responden tentang tanggap bencana banjir



Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok pengetahuan terbanyak yaitu Baik dengan 22 responden (55,0%). Sedangkan pengetahuan Cukup 18 responden (45,5%).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umur Perawat

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden kelompok umur terbanyak yaitu (25-35 tahun) dengan 26 responden (65,0%). Untuk kelompok umur (17-24 tahun) dan (36-45 tahun) memiliki

jumlah responden yang sama masing-masing 6 responden (15,0%). Sedangkan untuk kelompok umur terendah (>45 tahun) dengan total 2 responden (5,0%).

. Hal ini sejalan dengan Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiawati et al., 2020) menunjukkan sebagian besar responden penelitian berusia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 22 orang (52,4%). Usia dewasa awal adalah usia produktif seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga dapat melakukan berbagai tindakan keperawatan yang optimal

2. Gambaran Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan total 33 responden (82,5%). Sedangkan Laki-laki dengan total 7 responden (17,5%).

Hasil penelitian dari (Setiawati et al., 2020) memperlihatkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 39 responden (92,9%). jumlah perawat di Indonesia, 71% terdiri dari perawat perempuan dan perawat laki-laki 29%.

3. Gambaran Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok Pendidikan terbanyak yaitu Ners dengan total 22 responden (55,0%). Sedangkan D3 dengan total 18 responden (45,0%).

Hasil penelitian dari (Setiawati et al., 2020) menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan yang berjumlah 38 responden (90,5%). perawat dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan lebih banyak. Peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kesiapsiagaan bencana

4. Gambaran Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok Lama Kerja terbanyak yaitu (1-10 tahun) dengan total 30 responden (75,0%). Kelompok lama kerja (>10 tahun) total 7 responden (17,5%). Kelompok lama kerja (0-1 tahun) total 3 responden (7,5%).

Penelitian ini sejalan dengan (Setiawati et al., 2020) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang bekerja <10 tahun (57,1%). Lama kerja memberikan pengaruh paling besar terhadap kesiapsiagaan bencana. Semakin lama seorang perawat bekerja akan menunjukkan pengalaman yang diperolehnya semakin banyak dan akan meningkatkan produkvitas kerja dalam bentuk kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam mengantisipasi kejadian bencana yang akan terjadi. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama masa kerja

seseorang maka akan meningkatkan pengalaman seseorang sehingga mempengaruhi pengetahuan serta sikap perawat dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir.

5. Gambaran Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok pelatihan terbanyak yaitu BTCLS dengan total 39 responden (97,5%). Serta pelatihan ACLS dengan total 1 responden (2,5%)

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan (Setiawati et al., 2020) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan yaitu berjumlah 23 responden (54,8%). Kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kemampuan kerja sehingga menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Pelatihan merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan bagi perawat dalam penanggulangan bencana baik sebelum, saat, dan pasca bencana.

6. Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Tanggap bencana banjir

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 40 responden kelompok pengetahuan terbanyak yaitu Baik dengan 22 responden (55,0%). Sedangkan pengetahuan Cukup 18 responden (45,5%).

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dari ke 40 responden terdapat 22 responden dengan pengetahuan baik dimana pada kelompok responden ini secara umum telah mengetahui Tindakan penanganan korban bencana. Selain itu pada kelompok ini telah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar dan memiliki pengalaman yang cukup dalam pertolongan korban banjir. Sedangkan untuk ke 18 responden dengan pengetahuan cukup dimana pada kelompok ini mampu memahami Tindakan dan system dalam penanganan pasien dengan korban banjir. Tingkat pengetahuan pada ke 40 responden ini menunjukkan hasil yang baik dimana tidak ada perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yang berarti bahwa seluruh responden pada penelitian ini mampu memahami Tindakan dan penanganan pasien korban bencana sekaligus mampu berkontribusi terhadap tanggap bencana banjir itu sendiri.

Pada penelitian ini kelompok pelatihan terbanyak yang pernah diikuti perawat yaitu BTCLS dengan 21 responden dengan pengetahuan baik dan 18 responden dengan pengetahuan Cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat yang pernah mengikuti minimal BTCLS dapat mempengaruhi skill dalam penanganan pasien dengan trauma ataupun kegalalan sirkulasi pada korban bencana banjir. Pasien dengan gagal sirkulasi pada korban banjir akan dilakukan Teknik RJP (*resusitasi jantung paru*) atau CPR (*cardiopulmonary resuscitation)* dengan perbandingan 30:2 dimana 30 RJP dan 2 ventilasi dengan waktu 120 detik. Pada penanganan

lainnya seperti korban dengan fraktur dan menyebabkan dislokasi yang akibat dari benturan dikarenkan terbawa oleh arus banjir sebagian responden akan melakukan Tindakan pemasangan pembidaian dengan memperhatikan sensori, motoric, dan sirkulasi.

Sedangkan untuk kelompok pelatihan ACLS 1 responden dengan pengetahuan baik sudah dipastikan bahwa Tindakan dan penguasaan tempat lokasi peristiwa bencana telah diketahui secara matang dengan melalui analisis yang tepat. Pada responden ini memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dalam penanganan pasien dengan kegagalan jantung dan ritme jantung yang berubah Ketika melakukan penanganan pada korban bencana. Hal ini dinuktikan pada hasil wawancara Ketika ada korban banjir dengan kondisi lemah dan nadi takikardi tidak teraba. Responden ini akan melakukan Tindakan EKG dengan hasil interpretasi misalnya ventrikel takikardi. Maka

Tindakan selanjutnya yaitu melakukan RJP 30:2 dan sejalan dengan Melakukan DC Shcok Bifasik setiap 60 detik. Setelah nadi teraba akan dilakukan pemasangan Ventilator dengan bantuan laringoskop dan memasukkan ETT (*Endo trakeal tube)* dengan bantuan manring. Setelah itu akan di lakukan control tekanan darah dan Heart rate dengan menggunakan Obat Amiodaron rute IV drips NaCl. Selain itu responden akan mengecek respon pasien dengan melihat suhu apakah tidak hipotermi. Jika tidak ada gejala hipotermi dan nadi kembali normal maka akan dilakukan observasi oleh dokter dan proses pertolongan gawat darurat pada korban bencana tadi telah selesai

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan (Setiawati et al., 2020) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan yaitu berjumlah 23 responden (54,8%). Kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kemampuan kerja sehingga menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Pelatihan merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan bagi perawat dalam penanggulangan bencana baik sebelum, saat, dan pasca bencana.

Menurut (Notoatmodjo, 2017) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseoarang diantaranya adalah, usia, tingkat pendidikan dan pengalaman. Sebagian besar responden yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Sehingga Tingkat pendidikan responden memiliki peran penting dalam tingkat pengetahuan seseoarang.

Penelitian ini sejalan dengan (Tiara & Thongkrajai, 2019) dimana sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan yaitu sebanyak (54,4%). Tingkat pendidikan responden mungkin memiliki peran penting dalam tingkat pengetahuan seseoarang. Didalam

penelitian ini juga didapatkan data bahwa terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak (27.2%). Kesimpulannya tingkat Pendidikan perawat dapat menentukan pengetahuan perawat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya pengetahuan perawat tentang tanggap bencana banjir di RSUD Toto Kabila berada pada tingkat yang baik. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Bencana, B. N. (2020). Indeks Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Fakhrurrazi, Mulyadi, & Ismail, N. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pidie Jaya Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Risiko Bencana Banjir. *Jurnal Ilmu Kebencanaan : Program Pascasarjana Unsyiah*, *Vol 2*, *No 4: November 2015*, 1–12.

Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT. Rineke CIpta.

Prof. Dr. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Teknik Penarikan Sampel. *Universitas Ciputra*, 20–32.

Pusponegoro, A. (2011). *The Silent disaster,* bencana dan korban massal. Jakarta: Sagung Seto.

Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, *10*(2), 158. https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169

Tiara, & Thongkrajai, E. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Penanggulangan Bencana Di Provinsi Lampung Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *8*(2), 74–77. https://doi.org/10.35952/jik.v8i2.150